

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. KONSEP DIRI

1. Definisi

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri, Konsep ini mencakup citra fisik diri citra psikologis diri, citra fisik diri biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan tidak kesesuaian terhadap jenis kelamin. Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi, yang terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian terhadap kehidupan.²¹ Santrock menyatakan bahwa konsep diri mengacu pada evaluasi bidang spesifik dari diri sendiri. Seorang individu dapat membuat evaluasi dalam banyak bidang kehidupan mereka seperti akademik, atletik, dan penampilan.²² Pendapat lain diungkapkan oleh Brooks sebagaimana dikutip dari Rakhmat yang mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri baik itu fisik, sosial, maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.²³

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.²⁴ Sari sebagaimana dikutip dari Sugiyo menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi, gambaran atau penilaian seseorang tentang dirinya yang menyangkut tentang karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosi serta aspirasi dan prestasinya. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.²⁵

²¹ Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 1999)

²² Santrock, J.W. Life Span Development:Perkembangan Masa Hidup. Terjemahan. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) hlm.356

²³ Rakhmat, J. Psikologi Komunikasi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.98

²⁴ Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

²⁵ Sugiyo. Komunikasi Antar Pribadi.Semarang : Universitas Negeri Semarang Press, 2005)

Bandura menyatakan bahwa konsep diri merupakan gabungan pandangan tentang diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman langsung dan evaluasi yang diadopsi melalui orang lain.²⁶ Syam menambahkan bahwa konsep diri adalah semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan, dan penampilan diri.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gabungan pandangan atau penilaian seseorang tentang keseluruhan diri sendiri baik secara fisik, psikis, sosial, dan emosi yang didasarkan pada pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

2. Karakteristik Konsep Diri

Menurut Rakhmat sebagaimana di kutip dalam sugiyo ada dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative.²⁸ Masing-masing memiliki karakteristik tertentu yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Konsep diri positif

Konsep diri dikatakan positif apabila individu mengenal dirinya dengan benar dan melakukan penerimaan diri. Menurut Romlah sebagaimana di kutip dari sugiyo orang yang memiliki konsep diri positif adalah orang yang dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya, ia merasa tidak terancam atau cemas menerima informasi baru tentang dirinya.²⁹ Penerimaan diri ini terjadi karena orang dengan konsep diri di samping mengenal dan memahami diri sendiri ia juga mengenal dan dapat menerima orang lain.

Syam menambahkan bahwa seorang yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.³⁰ Orang dengan konsep diri positif akan mampu

²⁶ Bandura, A. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: Freeman and Company, 1997) hlm.10

²⁷ Syam, N.W. *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.55

²⁸ Sugiyo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press, 2005). Hlm. 50

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Syam, N.W. *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm.56

menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

b. Konsep diri negatif

Menurut Sugiyo konsep diri negatif adalah pengetahuan atau penghargaan yang tidak tepat dan tidak realistis terhadap diri sendiri. Lebih lanjut orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai harga diri yang rendah.³¹

Pendapat lain diungkapkan oleh Syam yang menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimis terhadap kehidupan, melihat tantangan sebagai halangan, mudah menyerah sebelum berperang, dan jika mengalami kegagalan ia akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain.³²

3. Aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki beberapa aspek. Menurut Hurlock konsep diri meliputi dua aspek yaitu:

a. Aspek fisik

Terdiri atas konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilan, kesesuaian dengan seks, arti penting tubuh dalam kaitannya dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh kondisi tubuhnya.

b. Aspek psikologis

Terdiri atas konsep yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan dan ketidak mampuannya, harga diri, serta hubungan dengan orang lain.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki beberapa aspek yaitu konsep diri fisik, berkaitan dengan kemampuan fisik, penampilan, dan kesesuaian dengan seks; konsep diri psikologis, berkaitan dengan kemampuan, harga diri, serta hubungan dengan orang lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

³¹ Sugiyo. Komunikasi Antar Pribadi. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press, 2005). Hlm. 50

³² Syam, N.W. Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm.55-56

³³ Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 1999) Hlm. 237

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang diperoleh dan dibentuk oleh pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.³⁴ Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri ini tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia.³⁵

Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri remaja yaitu sebagai berikut:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.³⁶

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.³⁷

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada mencemooh.

³⁴ Sugiyo. Komunikasi Antar Pribadi. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press, 2005). Hlm. 5

³⁵ *Ibid.*, hlm.52

³⁶ Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 1999)

³⁷ *Ibid.*,

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis sekitarnya.³⁸

f. Teman-Teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-Cita

Bila mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

39

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga,teman-teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

B. REMAJA

a. Definisi

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.⁴¹

b. Perkembangan Remaja (13- 18 Tahun)

Remaja ingin menjadi pusat perhatian dia ingin menonjol. Seorang idealis, dengan cita-cita tinggi dan semangat dan penuh energi. Mereka ingin membangun identitas mereka sendiri dan mencapai kemandirian emosional. Pada masa pubertas, terjadi perubahan fisik yang cepat. Misalnya pembesaran payudara, perkembangan pinggang pada anak perempuan, tumbuhnya kumis dan janggut pada anak laki-laki, perubahan ciri kelamin seperti perubahan suara. Ada juga perubahan rohani. Pada tahap ini, pembentukan identitas sangat jelas, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, dan lebih banyak waktu yang dihabiskan jauh dari keluarga.⁴² Selain itu, perkembangan yang dijelaskan di atas disebut pubertas, dan ini adalah periode ketika kematangan kerangka atau fisik, seperti fisik, berat, dan tinggi, berubah, dan pematangan fungsi seksual terjadi dengan cepat, terutama pada awal pubertas. Tapi pubertas tidak datang tiba-tiba. Pubertas adalah proses bertahap.⁴³

Pada saat ini, fenomena remaja terlihat menghabiskan waktu berjam-jam di depan cermin mencari penampilan yang sempurna untuk membuat diri mereka menarik, kadang-kadang tampak aneh untuk mendapatkan

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), h.134.

⁴² John W Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, h. 23

⁴³ *Ibid.*, h. 7

keberadaan. Misalnya, perilaku yang terkadang dianggap tidak pantas, seperti gaya rambut trendi, model, dan desain aksesoris.

Remaja tertarik pada lawan jenis karena hormon seksnya bekerja, sehingga remaja menjadi sangat khawatir dan tertekan ketika ada sesuatu yang hilang dalam penampilannya. Mereka mencoba menyembunyikan kekurangan mereka dengan cara yang berbeda. Pada fase pubertas ini, remaja berusaha untuk percaya diri dan tidak minder ketika pergi keluar bersama teman-temannya. Apalagi pada masa pubertas, minat terhadap citra tubuh remaja sangat tinggi. Namun, ekspresi curiga sering terlihat di wajahnya, terutama saat berbicara dengan orang dewasa.

Pada tahun 1904, psikolog Amerika G. Stanley Hall adalah buku ilmiah pertama tentang sifat pubertas. Stanley Hall membahas "pergolakan dan stress". Hall menggambarkan masa remaja sebagai periode konflik dan perubahan suasana hati, di mana pikiran, perasaan, dan tindakan terombang-ambing antara kebanggaan dan kerendahan hati, kelembutan dan godaan, kegembiraan dan kesedihan. Remaja dapat membodohi teman-teman mereka satu saat dan menjadi lucu di saat berikutnya. Atau mungkin Anda ingin sendiri, tetapi setelah beberapa detik Anda ingin bersama sahabat Anda.⁴⁴

Pada abad ke-20, remaja digambarkan sebagai abnormal dan menyimpang dari pada normal dan tidak menyimpang. Ini adalah refleksi Hall tentang badai dan stres. Fokusnya adalah pada *Rebel Without a Cause* di akhir 1950-an dan *Easy Rider* di 1960-an. Anak laki-laki dan kerudung tahun 1990-an. Sebuah analisis liputan televisi lokal menunjukkan bahwa topik yang paling sering diliput tentang anak muda adalah kejahatan, kecelakaan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak muda, terhitung hampir setengah (46%) dari semua pelaporan anak muda.⁴⁵

Pubertas diawali dengan munculnya rasa percaya diri yang kuat, ekspresi kegembiraan dan keberanian yang berlebihan. Oleh karena itu, orang pada tahap ini cenderung membuat kebisingan, yang seringkali mengganggu. Kecenderungan kekerasan keras dan fisik lebih sering terjadi pada anak laki-

⁴⁴ Ibid., h. 8

⁴⁵ Ibid., h. 9

laki. Tren yang sama diamati pada anak perempuan dengan ekspresi wajah kasar, lekas marah dan cemberut. Dengan meningkatnya minat pada kekuatan dan atletis, banyak yang ingin menjadi atlet elit yang populer dan dicari. Pada wanita, keinginan akan rasa hormat dan perhatian ini dimanifestasikan dalam kecenderungan untuk merawat diri mereka sendiri secara berlebihan. Anda dengan mudah masuk ke suasana kompetitif. Ini adalah foto seorang anak kecil.

Pada tahap ini, remaja memiliki cita-cita yang tinggi, seringkali tidak realistis dan terlalu banyak berpikir. Dia sangat sensitif terhadap penilaian orang lain dan kata-kata "normal" yang biasa dia katakan saat ini bisa menyakitkan atau menyedihkan. Mereka sangat benci memperlakukan anak-anak, terutama yang masih kecil.⁴⁶

C. KELUARGA

1. Definisi keluarga

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya⁴⁷

Menurut M.I Soelaeman mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:

- a. F.J. Brown berpendapat bahwa di tinjau dari sudut panjang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dalam "Clan" atau marga; dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak⁴⁸
- b. Machiver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana mana, yaitu :
 1. hubungan berpasangan kedua jenis,

⁴⁶ Jos Masdani, *Perkembangan Remaja, Psikologi bagian Psikiatri F.K. U.I (Majalah Psikologi Populer anda)*

⁴⁷ Ulfiah, *psikologi keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1

⁴⁸ M.I. Soelaeman, *pendidikan dalam keluarga* (Bandung : Bhumi siliwangi, 1978), 4.

2. perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut,
3. pengakuan akan keturunan,
4. kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan di nikmati bersama, dan,
5. kehidupan berumah tangga.⁴⁹

2. Definisi *Broken Home*

Broken berarti "Kehancuran", sedangkan *Home* berarti "Rumah". *Broken Home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken Home* disini memiliki banyak arti yang bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekocokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga *broken home* diartikan kehancuran Rumah Tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua⁵⁰ Menurut Chaplin keluarga broken home (keluarga retak, rumah tangga berantakan) adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah, atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.⁵¹ Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya Keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai;
- b. orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi⁵²

3. Dampak broken home terhadap remaja

⁴⁹ *Ibid.*, 5

⁵⁰ Vendi prasetyo, *Pengertian Broken Home*, <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-brokenhome.html>. Diakses pada 7 Maret 2020

⁵¹ Ummi Hanik, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK MA'ARIF NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, Skripsi* (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 40

⁵² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Family Counseling), 66

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya mengemukakan bahwa dampak yang terjadi akibat dari keluarga *Broken home* bahwasanya, Anak yang berasal dari keluarga broken home sering di temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.⁵³

Selain itu dampak dari keluarga *broken home*, mereka sering mengalami depresi mental. Anak korban *broken home* jiwanya tidak stabil karena terbebani masalah, jiwanya suka berontak, suka melawan, suka menentang, dan disekolah anak tersebut banyak melanggar aturan sekolah, sering bolos pada jamjam belajar sering alpa, dan hari-hari di kelas tidak bisa tenang dan suka berpindahpindah tempat dan suka jalan-jalan.⁵⁴

Santrock dan Warshak sebagaimana dikutip Mukhlis Azis menyimpulkan penelitian mereka, ada sesuatu yang paling penting, keberlangsungan hubungan anantara seorang remaja dengan orang tuanya yang sejenis kelamin. Misalnya; pada saat seorang ayah memberikan perhatian yang besar dalam mendidik dan psikologis putranya dari pada putrinya hal yang sama ketika seorang ibu memperhatikan kepekaan pada putrinya.

Penelitian baru memperlihatkan suatu yang penting. Terjadi pola pandang dalam mengasuh remaja, yaitu lebih menekankan kualitas dalam pertemuan dengan remaja, seperti menciptakan kehangatan, keintiman, memberi dorongan sosial, menanamkan norma sosial, dan lain-lain. Semua ini merupakan pengalaman berharga bagi remaja, selain itu ayah,ibu, dan remaja lebih memahami banyak hal, jika mereka juga terbuka kepada banyak orang.⁵⁵

D. IBU TUNGGAL

a. Akibat perceraian

Menurut Qaimi, seorang wanita lajang adalah situasi di mana seorang wanita secara bersamaan memegang posisi ganda ibu dan ayah dengan peran bersama. Ini memiliki dua bentuk, di mana perempuan dan ibu harus baik

⁵³ *Ibid.*,66

⁵⁴ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Remaja Remaja Korban Broken Home dalam berbagai Perspektif" : Jurnal Al Ijtima'iyah, vol. 1, No. 1, (Januari - Juni 2015), 47

⁵⁵ *Ibid.*, 129-132

kepada anak-anak mereka, dan dua bentuk, sebagai suami dan ayah, yang bertanggung jawab untuk menjaga aturan dan memastikan keadilan di rumah.
.hidup.⁵⁶

Ibu memiliki peran ganda artinya, mereka bertindak sebagai ayah dan ibu dari anak-anak mereka setelah perceraian Asilah dan Hastuti.⁵⁷ Perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan, menyebabkan adanya perasaan sakit hati pada ibu tunggal paska perceraian Sari.⁵⁸ Perilaku stres ibu tunggal - menangis, depresi dan perasaan rendah diri Naufaliasari & Andriani.⁵⁹

⁵⁶ Qaimi, A. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Remaja*. M. Bafaqih, Trans. (Bogor: Penerbit Cahaya 2003).

⁵⁷ Asilah, & Hastuti, *Hubungan tingkat stress ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (2014). VII(1), 10-18

⁵⁸ Sari, P. *Family Coping with Stress ibu tunggal dan remaja paska perceraian di Surabaya*. (Jurnal Online Departemen Komunikasi FISIP Unair, 2013) II(2), 123-137

⁵⁹ Naufaliasari, A., & Andriani, F. *Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan*. (Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi 2013) II(2), 264-269.